

Sosialisasi Dampak Negatif Perkawinan Usia Muda Bagi Remaja Muda Kelurahan Tamalate Berbasis Islami

Abdurrahman Adi Saputera

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

adisaputrabd@gmail.com

Abstract: *This activity aims to provide teenagers with a better understanding of Islam's view of young marriage and its positive and negative impacts. This activity was held at the Sabililhuda Mosque in Bokiowutango on September 10, 2023 and was attended by 57 young teenagers from Tamalate Village. The results of this activity showed that participants experienced a significant increase in understanding of Islamic views on marriage, requirements in religion, as well as the negative impact of young marriage. Their awareness of the health risks, educational barriers, and social aspects associated with the practice of young marriage also increased. This activity also led to a change in positive attitudes towards young marriage among participants. They begin to consider more seriously the impact of marriage in their lives and reflect on religious values in marriage decision-making. With a deeper understanding and accurate information, it is hoped that this activity will help adolescents in Tamalate Village make wise marriage decisions and in accordance with religious values in the context of marriage.*

Keywords: *Socialization; marriage; young*

Abstrak: Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda dan dampak positif serta negatifnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Sabililhuda Bokiowutango pada tanggal 10 September 2023 dan dihadiri oleh 57 remaja muda dari Kelurahan Tamalate. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan tentang pandangan Islam tentang perkawinan, persyaratan dalam agama, serta dampak negatif perkawinan usia muda. Kesadaran mereka tentang risiko kesehatan, hambatan pendidikan, dan aspek sosial yang terkait dengan praktik perkawinan usia muda juga meningkat. Kegiatan ini juga memunculkan perubahan sikap positif terhadap perkawinan usia muda di kalangan peserta. Mereka mulai mempertimbangkan lebih serius dampak perkawinan dalam kehidupan mereka dan merenungkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan pernikahan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan informasi yang akurat, diharapkan kegiatan ini akan membantu remaja di Kelurahan Tamalate membuat keputusan perkawinan yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama dalam konteks perkawinan.

Kata Kunci: Sosialisasi; perkawinan; Muda.

PENDAHULUAN

Perkawinan usia muda merupakan isu yang memerlukan perhatian serius di dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Kelurahan Tamalate Kota Timur Gorontalo. Kelurahan ini terletak di kawasan yang kaya akan budaya dan tradisi, tetapi praktik perkawinan usia muda masih sering terjadi. Faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi sering menjadi pendorong utama di balik praktik ini, dan dampaknya dapat sangat signifikan pada kehidupan remaja. Keadaan ini juga sejalan dengan pandangan Islam, agama mayoritas di masyarakat Indonesia. Islam memberikan pedoman yang kaya mengenai perkawinan, yang mencakup aturan-aturan, hak, dan kewajiban pasangan suami dan istri. Dalam Islam, perkawinan dianggap sebagai bagian penting dari ibadah dan diatur dengan berbagai aturan yang telah ditetapkan. Namun, pandangan ini juga menekankan pentingnya menghindari kemudharatan dan kemafsadatan. (Saputera & Lamunte, 2020)

Sementara itu, data dari Kelurahan Tamalate menunjukkan bahwa tingkat perkawinan usia dini dan perceraianya mengalami peningkatan sejak tahun 2021 hingga tahun 2023. Ini mencerminkan tantangan serius dalam kehidupan keluarga dan masyarakat setempat. Dampak negatif perkawinan usia muda dapat mencakup risiko kesehatan yang tinggi, terbatasnya peluang pendidikan, serta kendala dalam mencapai potensi penuh dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih baik tentang pandangan Islam dan dampak negatif perkawinan usia muda untuk membantu remaja membuat keputusan yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pandangan Islam, kemudharatan (mudarat) dan kemafsadatan (mafsadat) juga menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan tentang tindakan atau praktik tertentu. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik perkawinan usia muda dapat berdampak pada kehidupan remaja, serta sejauh mana pandangan Islam dapat membantu remaja membuat keputusan yang bijak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan di Masjid Sabillihuda Bokiowutango dan dihadiri oleh 57 peserta muda mudi dari kalangan remaja Kelurahan Tamalate. Kegiatan ini juga akan mengeksplorasi dampak negatif perkawinan usia muda dalam konteks Kelurahan Tamalate dengan menggunakan data terkini sejak tahun 2021 hingga 2023. Ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan yang terjadi dalam praktik perkawinan usia muda dan perceraianya selama periode tersebut. Pentingnya memahami pandangan Islam terkait dampak negatif perkawinan usia muda, dan data terkini ini adalah untuk membantu remaja menghindari kemungkinan risiko yang dapat terjadi akibat praktik perkawinan usia muda. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan informasi yang akurat, diharapkan remaja di Kelurahan Tamalate dapat membuat keputusan perkawinan yang bijak dan berkelanjutan serta mendukung perkembangan mereka dalam lingkungan yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai agama.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan utama untuk mencapai beberapa hal. Pertama, kami ingin meningkatkan pemahaman remaja tentang pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda. Ini mencakup pemahaman mengenai persyaratan, tujuan, serta nilai-nilai agama yang terkait dengan perkawinan. Kedua, kami berharap untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif yang mungkin timbul akibat perkawinan usia muda, seperti risiko kesehatan, hambatan pendidikan, dan aspek sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan remaja akan lebih waspada terhadap potensi dampak ini. Selain itu, kami juga ingin mendorong perubahan sikap remaja terkait dengan perkawinan usia muda. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat mereka lebih serius mempertimbangkan dampak perkawinan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak. Terakhir, kami ingin memberdayakan remaja dalam mengambil keputusan yang bijak dalam hal perkawinan. Mereka akan diajarkan untuk mempertimbangkan pandangan Islam, dampak, dan nilai-nilai agama saat membuat keputusan penting dalam kehidupan. (Mangku & Yuliantini, 2020)

Dengan demikian melalui kegiatan ini, remaja akan mendapatkan manfaat berupa pemahaman yang lebih baik tentang pandangan Islam terhadap perkawinan, serta persyaratan dan prinsip-prinsip dasar yang terkait. Remaja akan lebih sadar akan dampak negatif perkawinan usia muda, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan terinformasi. Kegiatan ini dapat merangsang perubahan sikap positif, membuat remaja lebih serius mempertimbangkan dampak perkawinan dalam kehidupan mereka dan menghindari keputusan yang dapat merugikan. (Hastuti & Aini, 2016) Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi praktik perkawinan usia muda di Kelurahan Tamalate, yang akan berdampak positif pada kualitas hidup remaja.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada Kegiatan ini akan menggunakan metode edukatif dan partisipatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode meliputi:

1. Ceramah dan Presentasi

Pengenalan terhadap pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda serta dampak negatifnya melalui ceramah dan presentasi merupakan langkah penting dalam kegiatan ini. Ceramah dan presentasi akan menjadi wadah utama untuk menyampaikan pemahaman tentang perspektif agama terkait praktik perkawinan usia muda. (Amaliah et al., 2014) Dalam ceramah, akan dibahas aspek-aspek kunci yang termasuk dalam pandangan Islam mengenai perkawinan usia muda. Hal ini meliputi persyaratan, nilai-nilai agama, serta prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pernikahan, sejalan dengan ajaran agama. Misalnya, usia minimum, kesiapan fisik dan mental, serta

persetujuan dari semua pihak yang terlibat. Presentasi akan memberikan pemahaman lebih terperinci tentang dampak negatif yang mungkin timbul dari perkawinan usia muda. Ini meliputi aspek kesehatan fisik dan mental, peluang pendidikan yang terbatas, serta konsekuensi sosial yang mungkin terjadi akibat keterbatasan pengalaman dan kematangan dalam menghadapi hubungan pernikahan. Melalui kedua cara penyampaian ini, diharapkan peserta dapat memahami landasan ajaran agama terkait perkawinan usia muda serta merenungkan secara lebih mendalam mengenai dampak negatif yang mungkin terjadi. Kesadaran yang didapat dari pemahaman ini diharapkan mampu membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijak terkait pernikahan, sejalan dengan ajaran agama dan kesejahteraan pribadi.

2. Diskusi Kelompok

Pembagian peserta ke dalam kelompok kecil merupakan strategi penting dalam kegiatan ini, dimana mereka dapat berinteraksi dan mendiskusikan topik-topik yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam kelompok kecil ini, peserta memiliki kesempatan untuk saling berbagi pandangan, bertanya, serta memperdalam pemahaman mereka. Dalam suasana kelompok kecil, peserta akan dihadapkan pada platform yang lebih intim dan santai. Mereka dapat merasa lebih nyaman untuk berbicara, mengemukakan pertanyaan, serta menyampaikan pemahaman mereka tanpa hambatan. (Irwan, 2018) Diskusi yang terjadi dalam kelompok ini memungkinkan mereka untuk saling belajar dari sudut pandang satu sama lain. Fasilitator kelompok memiliki peran penting dalam memastikan setiap peserta terlibat aktif. Mereka akan mendorong pertukaran gagasan, bertanya, dan merangsang diskusi yang mendalam. Dengan cara ini, peserta akan mendapatkan perspektif yang lebih luas, memperdalam pemahaman mereka, dan mungkin merespons pertanyaan atau kebingungan yang muncul setelah materi disampaikan. Pentingnya diskusi kelompok adalah untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif serta memberikan ruang bagi peserta untuk merenungkan dan merumuskan pertanyaan lebih spesifik. Diharapkan bahwa melalui interaksi ini, peserta dapat merasakan manfaat langsung dalam menggali pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas, sehingga hasilnya lebih berdampak pada pengambilan keputusan mereka di masa depan.

3. Permainan Peran

Dalam kegiatan ini, penggunaan permainan peran akan menjadi salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk memperjelas situasi yang terkait dengan perkawinan usia muda. (Sukma et al., 2021) Melalui permainan peran, peserta akan diberi kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam situasi yang serupa dengan kenyataan, memberikan gambaran yang lebih hidup dan berkesan. Permainan peran dirancang untuk mensimulasikan situasi kehidupan nyata yang terkait dengan perkawinan usia muda. Peserta akan memainkan peran dalam skenario tertentu yang dapat mewakili

tantangan dan keputusan yang harus dihadapi oleh individu yang terlibat dalam perkawinan usia muda. Contohnya, bagaimana menangani perbedaan pendapat antara pasangan, bagaimana mengelola tanggung jawab pernikahan di usia muda, atau bagaimana mencari solusi terhadap masalah yang muncul. Melalui permainan peran ini, peserta akan merasakan secara langsung tekanan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh individu yang menikah dalam usia muda. Diharapkan, hal ini akan membantu mereka lebih memahami dampak dari keputusan perkawinan usia muda dan memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan pernikahan pada usia tersebut. Selain itu, permainan peran juga membantu peserta memperoleh keterampilan sosial, membangun empati, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini akan memberikan pengalaman yang mendalam dan memungkinkan peserta untuk mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan situasi praktis, memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dibahas.

4. Studi Kasus

Dalam kegiatan ini, pemanfaatan studi kasus nyata atau skenario bertujuan untuk menghadirkan situasi konkret yang terkait dengan perkawinan usia muda. Dengan menganalisis kasus nyata atau skenario, peserta diberi gambaran mendetail mengenai permasalahan yang mungkin muncul dan bagaimana cara menanggapi serta menghadapinya. (Risdiyanta, 2018) Studi kasus nyata bisa mengambil contoh kasus pernikahan usia muda yang terjadi di lingkungan sekitar, menampilkan berbagai tantangan, konflik, serta keputusan yang harus diambil dalam situasi tersebut. Peserta kemudian diajak untuk menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul, dan bersama-sama mencari solusi yang sesuai. Selain itu, dengan menyajikan skenario yang realistis, peserta dapat memvisualisasikan bagaimana kehidupan sehari-hari dari individu yang menikah pada usia muda. Dari skenario tersebut, mereka akan terdorong untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan pernikahan tersebut, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun aspek sosial. Melalui analisis kasus nyata atau skenario ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis situasi, memahami kompleksitas pernikahan pada usia muda, dan mencari solusi yang mungkin dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih bijak dalam menghadapi situasi serupa yang mungkin dihadapi di kehidupan mereka sendiri.

5. Sesi Tanya Jawab

Dalam sesi tanya jawab, peserta akan didorong untuk aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan seputar topik yang telah disampaikan sebelumnya. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperjelas segala hal yang mungkin belum sepenuhnya dipahami atau memperoleh penjelasan lebih lanjut terkait

dengan materi yang telah disampaikan. Peserta akan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan yang mungkin muncul selama proses penyampaian materi. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengklarifikasi segala ketidakpahaman atau mengeksplorasi topik-topik yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. (Merona, 2017) Dalam suasana tanya jawab, instruktur atau fasilitator akan berperan sebagai pemberi penjelasan dan memberikan klarifikasi terhadap pertanyaan yang diajukan peserta. Mereka akan berusaha memberikan jawaban yang jelas dan terperinci, menjelaskan aspek-aspek yang masih membingungkan dan memastikan setiap peserta merasa puas dengan jawaban yang diberikan. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya, diharapkan kejelasan informasi yang diberikan akan meningkat. Peserta dapat lebih memahami topik yang dibahas, memperoleh perspektif baru, dan membuka ruang bagi diskusi yang lebih dalam. Ini akan membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam menyikapi topik yang rumit serta meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Sosialisasi Dampak Negatif Perkawinan Usia Muda bagi Remaja Muda Kelurahan Tamalate Perspektif Islam" dilaksanakan pada tanggal 10 September 2023 di Masjid Sabillihuda Bokiowutango. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda dan dampak positif serta negatifnya.

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan rencana dan metode yang telah direncanakan. Berikut adalah ikhtisar pelaksanaan kegiatan:

1. **Pembukaan Resmi:** Kegiatan dimulai dengan sambutan pembukaan oleh koordinator kegiatan. Peserta diberikan pemahaman tentang tujuan dan manfaat kegiatan.
2. **Sesi Materi:** Materi utama disampaikan melalui ceramah dan presentasi. Pandangan Islam tentang perkawinan usia muda dan persyaratan dalam agama ditekankan.
3. **Diskusi Kelompok:** Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang telah disampaikan. Diskusi berfokus pada pengertian masing-masing peserta tentang pandangan Islam dan dampak perkawinan usia muda.
4. **Permainan Peran:** Dalam beberapa sesi, permainan peran digunakan untuk mengilustrasikan situasi yang berkaitan dengan perkawinan usia muda. Peserta aktif terlibat dalam permainan peran untuk lebih memahami dampak negatif.
5. **Studi Kasus:** Penggunaan studi kasus nyata untuk menggambarkan situasi perkawinan usia muda. Peserta diberi kesempatan untuk menganalisis studi kasus dan mengidentifikasi dampaknya.

6. Sesi Tanya Jawab: Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi tentang topik yang telah disampaikan. Diskusi terbuka membantu peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
7. Evaluasi Pertengahan: Evaluasi pertengahan dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Peserta memberikan umpan balik positif tentang sesi diskusi kelompok dan studi kasus.
8. Penerapan Prinsip Islam: Prinsip-prinsip Islam yang terkait dengan perkawinan dan dampaknya dalam kehidupan peserta ditekankan. Peserta merenungkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan.
9. Evaluasi Akhir: Evaluasi akhir dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta tentang pandangan Islam dan dampak perkawinan usia muda.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa aspek utama:

1. Pemahaman Pandangan Islam

Selama kegiatan ini, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka mengalami peningkatan pemahaman tentang pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda. Mereka mulai menggali lebih dalam persyaratan yang ditetapkan dalam agama terkait usia, kesiapan fisik dan mental, serta persetujuan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pernikahan. Pemahaman ini mendorong peserta untuk mengaitkan ajaran agama dengan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan pernikahan. Para peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan signifikansi nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran agama terkait perkawinan. Mereka mulai menangkap pentingnya menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam pengambilan keputusan pernikahan, dan memahami bahwa keputusan tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Dalam refleksi mereka, banyak peserta menyatakan bahwa pemahaman yang ditingkatkan tentang pandangan Islam terhadap perkawinan usia muda membawa mereka pada kesadaran yang lebih mendalam akan signifikansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Mereka merenungkan sejauh mana nilai-nilai agama dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan pernikahan, sehingga hal ini memperkaya dan memberi arah pada cara mereka melihat dan mempertimbangkan proses perkawinan.



Gambar 1 : Dokumentasi foto bersama se usai kegiatan

2. Kesadaran Dampak Negatif

Selama kegiatan, terjadi peningkatan kesadaran peserta akan dampak negatif yang melekat pada perkawinan usia muda. Mereka menjadi lebih peka terhadap risiko kesehatan, seperti masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang rentan terhadap komplikasi, serta dampak psikologis yang mungkin timbul akibat kurangnya kesiapan fisik dan mental. Selain itu, peserta semakin menyadari hambatan pendidikan yang mungkin dihadapi oleh individu yang menikah pada usia muda. Mereka mulai mengenali bahwa pernikahan usia muda dapat menghalangi akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi, membatasi peluang untuk pengembangan karier, dan berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi. Aspek sosial juga menjadi perhatian peserta, di mana mereka mengidentifikasi bahwa pernikahan usia muda dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pengalaman sosial, kurangnya kematangan dalam mengelola hubungan, dan tekanan serta tanggung jawab yang terlalu besar bagi usia mereka. Kesadaran akan konsekuensi dari praktik perkawinan usia muda ini telah meningkat di antara peserta. Mereka mulai memahami betapa pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam konteks kehidupan mereka sendiri atau masyarakat sekitar. Kesadaran yang meningkat ini diharapkan mampu memberikan landasan kuat bagi mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijak, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap praktik pernikahan pada usia muda.

3. Perubahan dalam Sikap

Peserta telah menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap praktik perkawinan usia muda. Mereka mulai mengalami pergeseran dalam cara mereka memandang dan mempertimbangkan keputusan untuk menikah pada usia muda. Terdapat tanda-tanda bahwa mereka lebih serius mempertimbangkan dampak dari perkawinan usia muda pada kehidupan mereka sendiri. Pemahaman mereka tentang pentingnya mengambil keputusan pernikahan

yang bijak semakin menguat. Mereka mulai menyadari bahwa mengikuti nilai-nilai agama serta mempertimbangkan aspek kesehatan, pendidikan, dan sosial dalam konteks pernikahan adalah hal yang sangat penting. Hal ini mencerminkan sebuah perubahan positif dalam sikap dan pola pikir mereka terhadap perkawinan usia muda. Peserta mulai mempertimbangkan secara serius dampak dari keputusan pernikahan dalam usia yang relatif muda. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memperhatikan lebih banyak aspek, termasuk rencana masa depan, kesiapan diri, dan keselarasan dengan nilai-nilai agama dalam konteks pernikahan. Dengan demikian, terlihat bahwa mereka mulai mengambil pendekatan yang lebih bijak dan sadar terhadap implikasi dari pilihan mereka terkait pernikahan.



Gambar 2 : Dokumentasi kegiatan sementara berlangsung

4. Tanggapan Peserta

Peserta menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap kegiatan ini dan mengekspresikan keinginan mereka untuk terus memperluas pengetahuan tentang pandangan Islam terkait perkawinan usia muda. Mereka menilai kegiatan ini sebagai langkah awal yang sangat penting dalam memahami aspek-aspek yang lebih dalam dalam ajaran agama terkait dengan pernikahan. Selain itu, beberapa peserta mengungkapkan keinginan mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan bimbingan yang lebih mendalam terkait dengan topik ini. Mereka menyampaikan pertanyaan tambahan yang mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang lebih luas. Permintaan mereka untuk pembimbingan lebih lanjut menandakan dorongan untuk menggali lebih dalam materi yang telah disampaikan, menunjukkan kesungguhan mereka dalam menjelajahi dan memahami pandangan agama dan dampak dari perkawinan usia muda. Sikap peserta yang ingin terus belajar mencerminkan minat mereka yang kuat untuk mendalami topik ini. Kebutuhan mereka akan bimbingan

tambahan juga menyoroti pentingnya pemberian informasi lebih lanjut untuk membantu mereka dalam mengatasi pertanyaan yang lebih spesifik dan memahami implikasi lebih mendalam dari praktik perkawinan usia muda. Dengan demikian, terlihat adanya dorongan yang kuat dari peserta untuk terus belajar dan memperluas pemahaman mereka terkait topik ini.

KESIMPULAN

Dari kegiatan ini, beberapa poin penting dapat disimpulkan. Pertama, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman tentang pandangan Islam terhadap perkawinan, persyaratan agama, dan dampak negatif perkawinan usia muda. Mereka mulai menyadari pentingnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam pengambilan keputusan pernikahan. Kedua, kesadaran peserta tentang dampak negatif perkawinan usia muda, terutama terkait dengan risiko kesehatan, hambatan pendidikan, dan aspek sosial, telah meningkat. Mereka sekarang mempertimbangkan dampak ini secara serius saat mengambil keputusan. Ketiga, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan sikap positif peserta terhadap perkawinan usia muda. Mereka menjadi lebih serius dalam mempertimbangkan dampak perkawinan dalam kehidupan mereka. Keempat, sebagai bagian dari pemberdayaan, kegiatan ini memberdayakan peserta dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan perkawinan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kesejahteraan pribadi. Kelima, dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi praktik perkawinan usia muda di Kelurahan Tamalate, dengan demikian meningkatkan kualitas hidup remaja secara keseluruhan.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan kegiatan sosialisasi dampak negatif perkawinan usia muda berbasis Islam dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi praktik perkawinan usia muda dan membantu remaja membuat keputusan perkawinan yang lebih bijak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kesejahteraan pribadi mereka. Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program dan dampaknya: Pertama, kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan sikap peserta terhadap perkawinan usia muda. Konsistensi dalam pendekatan pendidikan ini akan mendukung perubahan yang lebih tahan lama. Kedua, dalam upaya mengintegrasikan pandangan Islam, sebaiknya melibatkan ulama dan pemuka agama lokal dalam kegiatan serupa. Kolaborasi ini akan memperkuat otoritas dan relevansi materi yang disampaikan. Ketiga, perlu dipertimbangkan pengembangan materi tambahan yang lebih mendalam tentang pandangan Islam terhadap perkawinan dan praktiknya. Materi ini harus lebih mendetail dan menggambarkan kasus-kasus nyata untuk meningkatkan pemahaman peserta. Keempat, menyediakan lebih banyak kesempatan untuk konsultasi pribadi bagi peserta yang memiliki

pertanyaan atau kebutuhan khusus tentang perkawinan akan membantu memperjelas pemahaman mereka. Kelima, melakukan evaluasi berkala terhadap peserta kegiatan ini sangat penting untuk mengukur dampak jangka panjangnya terhadap keputusan perkawinan mereka. Ini akan membantu dalam menyesuaikan dan meningkatkan efektivitas program di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119–131.
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Gambaran terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1), 11–13.
- Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–54.
- Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Diseminasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dalam Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Di Desa Sidetapa Terkait Urgensi Pencatatan Perkawinan Untuk Memperoleh Akta Perkawinan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 138–155.
- Merona, S. P. (2017). Kombinasi tutorial dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman matematika di perguruan tinggi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 153–162.
- Risdiyanta, R. (2018). Studi Kasus, Sebagai Salah Satu Metode Efektif Pembelajaran Diklat Aparatur Bidang Hilir Minyak dan Gas Bumi. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 8(2), 1–6.
- Saputera, A. A., & Lamunte, N. (2020). Indikator Terjadinya Pernikahan dalam Masa Iddah di Kecamatan Bolangitang Barat. *EI-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(1), 17–35.
- Sukma, S., Hayati, F., & Marlina, C. (2021). PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).